

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan disebut sebagai teori yang mendasari pengelolaan (manajemen) sebuah perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) yang mendelagasikan tugas dan wewenangnya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki (Soemarso S.R., 2018). Namun, adanya hubungan antara *prinsipal* dan *agen* tersebut mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Hal itu disebabkan agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan *prinsipal*.

Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan. Pertama adalah masalah keagenan yang muncul pada saat keinginan atau tujuan *prinsipal* dan *agent* saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *prinsipal* untuk melakukan verifikasi apakah *agent* telah melakukan sesuatu dengan tepat. Kedua, masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana *prinsipal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Inti dari hubungan keagenan adalah di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan yaitu pemegang saham dengan pihak pengendalian yaitu manajer yang mengelola perusahaan (Noviandi, 2012).

Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *prinsipal* akan menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Masalah ini disebabkan karena adanya kecenderungan dari *agent* untuk melakukan hal yang tidak semestinya untuk mencapai kepentingan pribadinya dengan mengorbankan kepentingan *prinsipal*. Untuk menghindari terjadinya *agency problem*, dibutuhkan biaya agensi yang besar. Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh *prinsipal*

untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku agent agar sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi *agency problem* (Putri, 2019).

Teori keagenan dilandasi dengan tiga asumsi, yaitu: sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), asumsi informasi (*information assumptions*). Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga (Noviandi, 2012) yaitu:

1. *Self-interest*, sifat manusia untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri
2. *Bounded-rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, dan
3. *Risk aversion*, yaitu sifat manusia yang lebih memiliki mengelak dari risiko.

Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Konflik sebagian tujuan antar partisipan
2. Efisiensi sebagai suatu kriteria
3. Asimetri antara pemilik dan agen

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah keagenan adalah perjanjian kompensasi yang disepakati antara manajer dan pemilik perusahaan dimana salah satu isi kompensasi tersebut adalah adanya pengungkapan informasi yang relevan oleh manajer sehingga pemilik perusahaan mampu untuk mengevaluasi apakah pendanaan mereka dikelola dengan baik atau tidak oleh manajemen (Marselina, 2018). Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis menjadi salah satu mekanisme yang tepat untuk mengontrol kinerja manajer serta mampu menunjukkan kredibilitas perusahaan dimata pemegang saham (Okri, 2019).

2.2. Aset Biologis

2.2.1 Pengertian Aset Biologis

Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain yang disebut dengan aset biologis. Aset biologis adalah hewan dan tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*). Aset biologis jika dilihat dari karakteristik asetnya merupakan aset yang

berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur yang berasal dari peristiwa ataupun kegiatan masa lalu (Abrar, 2011).

2.2.2 Karakteristik Aset Biologis

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut. Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Menurut PSAK 69 (2018) Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe outcome seperti yang disebutkan dalam PSAK 69 (2018), yaitu:

1. Perubahan aset melalui: pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis, dan prokreasi (hasil hewan atau tanaman hidup tambahan).
2. Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol dan susu.

2.2.3 Jenis-Jenis Aset Biologis

Aset biologis dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri sesuai dengan IAS 41, yaitu:

- a. Aset produksi yang dapat dikonsumsi (*consumable*) merupakan aset biologis yang akan dipanen untuk tujuan dijual kembali. Contohnya: daging, sayur, dan kayu.
- b. Aset pembawa merupakan aset yang selain dari aset biologis habis. Contohnya ternak merupakan aset pembawa karena menghasilkan susu.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis (Abrar, 2019) yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
- b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)

2.2.4 Pengakuan Aset Biologis

Pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statement keuangan sebagai ciri umum dalam pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengakuan berarti pencatatan suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam statement keuangan (Abrar, 2019).

Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika sebesar mungkin bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal (Abrar, 2019).

Dalam PSAK 69 (2018:10), pengakuan aset biologis diatur sebagai berikut:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis diukur secara andal.

2.2.5 Pengukuran Aset Biologis

Adapun pengukuran aset biologis dalam PSAK 69 (2018) sebagai berikut:

1. Diukur pada saat pengakuan awal pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
2. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen.
3. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar penentuan harga.
4. Entitas seringkali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikultur pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana pelaku pasar pembeli dan penjual akan melakukan transaksi. Sebagai akibatnya, nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tersebut tidak disesuaikan dikarenakan adanya kontrak tersebut.

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.24/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu. Pada pasal 1 ayat (2) dijelaskan tentang bentuk usaha tertentu yang dimaksud, yaitu:

- a. Bidang usaha kehutanan, yaitu bidang usaha hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang tanamannya berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.

- b. Bidang usaha perkebunan tanaman keras, yaitu bidang usaha perkebunan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- c. Bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak dapat berproduksi berkali-kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.

Aset biologis yang berupa hewan dan tanaman hidup dapat digolongkan sebagai harta berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (3) tersebut. Pengukuran harta berwujud (aset biologis) dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai pada pernyataan pada pasal 2 ayat (1), yaitu termasuk biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai dengan pasal 2 ayat (1). Dengan kata lain pengukuran aset biologis diperoleh dengan mengkapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi biologis dari aset biologis.

Oleh sebab itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi aset biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai aset tersebut.

2.2.6 Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan merupakan informasi ekonomi yang dimiliki suatu perusahaan yang mencakup informasi keuangan, informasi non keuangan, informasi kualitatif atau informasi lain yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. (Duwu, 2018).

Sebuah entitas perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang keuntungan dan kerugian terhadap aset biologis yang dihasilkan selama periode berjalan. Entitas harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari produk agrikultur yang telah dipanen selama periode tertentu dengan metode dan

asumsi signifikan yang diterapkan dalam menentukan nilai wajar setiap kelompok hasil pertanian pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis.

Dalam PSAK 69 (2018) pengungkapan yang dilakukan perusahaan adalah:

- a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas
- b. Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, dan
- c. Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Pengungkapan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan sebagaimana yang disebutkan dalam PSAK 69 (2018) yaitu:

- a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
- b. Kenaikan karena pembelian
- c. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual
- d. Penurunan karena panen
- e. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis
- f. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor, dan perubahan lain.

Daftar item pengungkapan terkait aset biologis dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Item Pengungkapan Aset Biologis

No.	Paragraf	Index Pengungkapan	Skor
		<i>Mandatory Item:</i>	
		Keuntungan atau Kerugian yang timbul selama periode:	
1	40	Pengakuan awal aset biologis	1

2	40	Pengakuan awal hasil agrikultur	1
3	40	Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	1
4	41	Deskripsi dari setiap kelompok aset biologis	1
5	42	Penjelasan paragraf 41	1
6	42	Penjelasan pengungkapan paragraf 41	1
7	46	Penjelasan aktivitas perusahaan dengan masing-masing kelompok aset biologis.	1
		Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan:	
8	46	Aset yang tersedia akhir periode	1
9	46	Hasil agrikultur selama periode tersebut	1
10	51	Asumsi dan metode yang digunakan dalam menentukan nilai wajar dari masing-masing produk agrikultur pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis.	1
11	51	Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual produk agrikultur yang dipanen pada periode tertentu.	1
12	49	Informasi terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin	1
13	49	Komitmen dalam pembangunan atau akuisisi aset biologis	1
14	49	Strategi manajemen terkait resiko keuangan aset biologis	1
15	46	Penyesuaian terkait perubahan jumlah tercatat aset biologis pada awal dan akhir periode	1
16	50	Rekonsiliasi yang meliputi desegregasi	1
	54	Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	
	54	Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya yang mereka tetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai	
17	54	Deskripsi aset biologis	1
18	54	Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	1
19	54	Perkiraan tingkat ketidaksesuaian nilai wajar	1
20	54	Metode penyusutan yang digunakan	1
21	54	Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan	1
22	54	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	1
23	55	Pengakuan keuntungan atau kerugian penjualan aset	1

		biologis	
24	55	Kerugian penurunan nilai, terkait penghentian	1
25	55	Pembalikan rugi penurunan nilai terkait penghentian	1
26	55	Penyusutan terkait penghentian	1
	56	Pengungkapan entitas terkait - Nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan menjadi andal terukur selama periode berjalan	
27	56	Gambaran aset biologis	1
28	56	Penjelasan mengapa nilai wajar telah terukur secara andal	1
29	56	Pengaruh perubahan tersebut	1
	57	Pengungkapan entitas terkait hibah pemerintah	
30	57	Hibah pemerintah	1
31	57	Pengakuan terkait sifat dan tingkat hibah pemerintah dalam laporan keuangan	1
32	57	Kondisi yang terpenuhi dan kontijensi lainnya yang melekat pada hibah pemerintah	1
33	57	Penurunan yang signifikan pada tingkat hibah pemerintah	1
		Gambaran perhitungan setiap kelompok aset biologis, yang membedakannya dengan:	
34	43	Aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset produktif (<i>bearer biological assets</i>)	1
35	43	Aset dewasa dan belum dewasa	1
36	51	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, mempengaruhi laba atau rugi karena perubahan fisik dan perubahan harga	1

(Sumber PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 – diolah)

2.3 *Biological Asset Intensity*

Aset biologis adalah merupakan makhluk hidup dan tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis dari peristiwa ataupun kegiatan masa lalu yang memberikan manfaat di masa yang akan datang bagi suatu perusahaan. Transformasi biologis menunjukkan perubahan aset itu sendiri yang melalui dengan adanya kenaikan (peningkatan kualitas dari hewan atau tanaman),

penurunan (pengurangan atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), perkembangbiakkan (prokreasi), dan produksi.

Biological Asset Intensity (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi yang diterima jika aset tersebut dijual. Jika perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung untuk ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Tingkat pengungkapan aset biologis meningkat sejalan dengan peningkatan intensitas aset biologis (Abrar, 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. *Biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69).

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Brigham dan Huston, 2010).

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Duwu, 2018).

2.4.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori (Abrar, 2019), yaitu:

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan ini biasanya merupakan perusahaan yang telah Go Public di pasar modal dan memiliki aset sekurang-kurangnya Rp.200.000.000.000 (dua ratus milyar rupiah).
2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset Rp.2.000.000.000 (dua milyar rupiah) – Rp.200.000.000.000 (dua ratus milyar rupiah), dan perusahaan ini biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan kedua.
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp.2.000.000.000 (dua milyar rupiah), dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Sedangkan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan dalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Aset (tanpa nilai tanah dan bangunan)
Usaha Mikro	Maksimal 50.000.000
Usaha Kecil	>50.000.000 – 500.000.000
Usaha Menengah	>500.000.000 – 10.000.000.000
Usaha Besar	>10.000.000.000

Sumber: Undang-Undang No.20 tahun 2008

2.5 Tingkat Internasionalisasi

Internasionalisasi merupakan proses dimana perusahaan melakukan adaptasi terhadap operasi perusahaan seperti strategi, struktur, sumber daya dan lainnya pada lingkungan internasional. Internasionalisasi juga bisa dikatakan proses dimana perusahaan meningkatkan kesadarannya pada pengaruh aktivitas internasional dimasa depan serta melakukan transaksi dengan perusahaan-perusahaan ke pasar global secara bertahap (Phitaloka, 2016). Definisi tersebut mengindikasikan bahwa masuknya perusahaan ke pasar internasional terjadi setelah ada di pasar domestik, maka melalui proses bertahap dengan memasuki pasar luar negeri dapat memahami karakteristik target pasar dan memahami bagaimana menjalankan bisnis dinegara lain yang memiliki peraturan dan lingkungan yang berbeda. Internasionalisasi dapat dijadikan sebuah visi yang didasarkan pada sumber daya dengan konsep membangun dan mengembangkan serangkaian sumber daya untuk melakukan kegiatan internasional (Dherwanto, 2015).

Dimasa lalu, perusahaan dengan mengembangkan proses internasionalisasi adalah perusahaan yang dipandang sebagai usaha yang mahal dan menyita waktu. Perusahaan membutuhkan waktu lama untuk memulai perkembangan tersebut secara internasional. Hal tersebut membuat perusahaan bisa menghadapi hambatan dan harus bergerak perlahan.

Proses internasionalisasi perusahaan akan melalui tahapan (Dhewanto, 2015) yaitu:

1. Perusahaan hanya melakukan bisnis ke luar negeri
2. Perusahaan melakukan ekspor sementara atau secara sporadis
3. Perusahaan membangun jaringan penjualan untuk memasarkan produk mereka ke pasar luar negeri
4. Perusahaan berinvestasi untuk membuka bisnisnya di luar negeri.

Internasionalisasi juga dapat terjadi karena adanya faktor pendorong yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal terdiri dari

ukuran perusahaan, umur perusahaan, pengalaman dan kinerja perusahaan dipasar internasional, serta karakteristik manajemen dan organisasi perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pesaing, ekonomi, teknologi, politik dan hukum, sosial serta budaya. Maka dari itu internasionalisasi bisa memberikan tanda positif untuk memberikan pengungkapan yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan (Goncalves & Patricia, 2014).

2.6 Profitability

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Rasio profitabilitas mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan investasi (Duwu, 2018).

Profitabilitas atau rasio keuntungan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Adapun manfaat rasio profitabilitas guna untuk mengetahui produktivitas dari semua dana perusahaan yang telah digunakan baik modal pinjaman maupun pinjaman sendiri (Abrar, 2019).

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2010).

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Seiring dengan tingginya

profitabilitas akan muncul biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen (Duwu, 2018).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan aset biologis telah beberapa kali dilakukan sebelumnya, antara lain:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

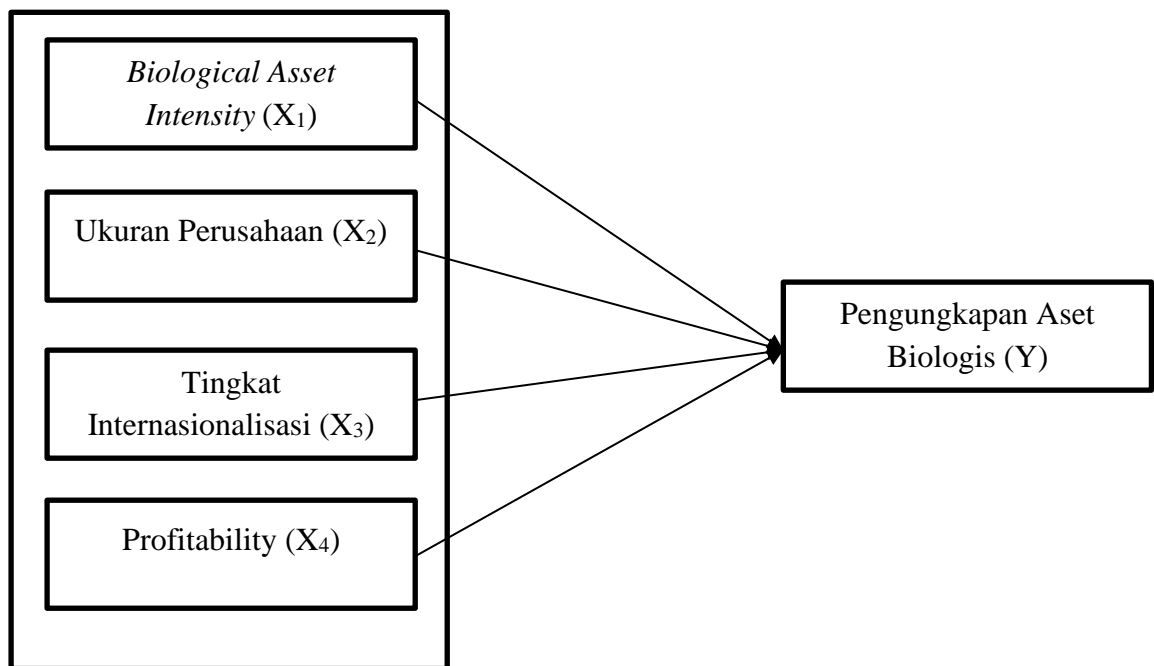
No	Peneliti (Tahun) Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Monica dan Nolita Y (2019). “Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis”.	Variabel Independen: $X_1 =$ <i>Biological Asset Intensity</i> $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $X_3 =$ Kepemilikan Manajerial $X_4 =$ Jenis KAP Variabel Dependen: $Y_1 =$ Pengungkapan Aset Biologis	Analisis regresi berganda	<i>Biological asset intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Jenis KAP berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

2.	<p>Lentina, Muhaimin, Wahyuning (2019)</p> <p>“Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i>, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”</p>	<p>Variabel Independen: $X_1 =$ Biological Asset Intensity $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $X_3 =$ Tingkat Internasionalisasi</p> <p>Variabel Dependen: $Y_1 =$ Pengungkapan Aset Biologis</p>	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<p>Secara parsial <i>Biological asset intensity</i> dan Tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.</p> <p>Secara simultan menunjukkan bahwa <i>Biological asset intensity</i>, Ukuran perusahaan, dan Tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.</p>
3.	<p>Linda (2019)</p> <p>“Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i>, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis”</p>	<p>Variabel Independen: $X_1 =$ <i>Biological Asset Intensity</i> $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $X_3 =$ Pertumbuhan Perusahaan $X_4 =$ Konsentrasi Kepemilikan Manajerial $X_5 =$ Jenis KAP</p> <p>Variabel</p>	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<p><i>Biological asset intensity</i>, Ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.</p> <p>Konsentrasi kepemilikan manajerial, dan Jenis KAP berpengaruh positif terhadap Pengungkapan aset biologis</p>

		Dependen: Y ₁ = Pengungkapan Aset Biologis		
4.	Duwu, Marselina Inggrid (2018) “Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016)”	Variabel Independen: X ₁ = Biological Asset Intensity X ₂ = Ukuran Perusahaan X ₃ = Konsentrasi Kepemilikan X ₄ = Jenis KAP X ₅ = Profitabilitas Variabel Dependen: Y ₁ = Pengungkapan Aset Biologis	Analisis regresi linear berganda	Intensitas aset biologis dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan, Tipe KAP, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan aset biologis.
5.	Yurniwati, Amsal, Frida (2018) “ <i>Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Intensity Disclousure</i> ”	Variabel Independen: X ₁ = <i>Biological Asset Intensity</i> X ₂ = <i>Company Size</i> X ₃ = <i>Ownership Concentration</i> X ₄ = <i>Type Firm</i> Variabel Dependen: Y ₁ = <i>Biological Assets Disclousure</i>	Analisis regresi linear berganda	Intensitas aset biologis dan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi Pengungkapan aset biologis. Jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan aset biologis.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pemikiran ini menunjukkan mengenai pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, tingkat internasionalisasi, dan *profitability* terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 *Biological Asset Intensity* Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. *Biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69).

Tingkat intensitas aset biologis searah dengan tingkat pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu, ketika intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Semakin tinggi atau banyak investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya, maka akan semakin banyak dan luas tingkat pengungkapannya.

Dari penelitian Schrech, (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *biological asset intensity* yang dimiliki perusahaan maka tingkat pengungkapan asetnya juga akan meningkat. Sementara penelitian oleh Okri (2019) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan penelitian oleh Wahyuning (2019) memberikan pengaruh negatif. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁ : *Biological Asset Intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

2.9.2 Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Sebuah perusahaan yang besar akan memiliki modal dan biaya agensi yang lebih besar sehingga diperlukan pengungkapan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan yang berkepentingan. Untuk mengurangi biaya agensi suatu perusahaan, maka diperlukan pengungkapan atas aset biologisnya. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan (Putri, 2017).

Penelitian yang dilakukan Yurniwati, (2018) memperoleh hasil yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Linda (2019) juga meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis yang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya adalah tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

2.9.3 Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Internasionalisasi fokus sebagai strategi perusahaan yang berekspansi dalam penjualan barang maupun jasa pada pasar asing. Tingkat internasionalisasi sesuai dengan rasio antara penjualan asing dengan total penjualan (Phitaloka dan Andry, 2016). Tingginya tingkat internasionalisasi tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut melakukan pengungkapan aset biologis yang lebih luas dan lengkap dibandingkan dengan perusahaan agrikultur yang tingkat internasionalisasinya rendah. Perusahaan agrikultur yang tingkat internasionalisasinya rendah terkadang justru melakukan pengungkapan secara lebih lengkap dibanding perusahaan yang tingkat internasionalisasinya tinggi. Hal ini terjadi juga dikarenakan standar akuntansi terkait pengungkapan aset biologis yang baru akan berlaku efektif pada Januari 2018, sehingga perusahaan agrikultur dengan tingkat internasionalisasi yang tinggi sekalipun, beranggapan bahwa sebelum standar tersebut berlaku efektif beberapa hal terkait aset biologisnya belum wajib untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuning (2019) bahwa tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan menurut penelitian Pramitasari (2018) bahwa internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₃ : Tingkat Internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

2.9.4 Profitability Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Profitability merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Perusahaan dengan *profit* yang besar adalah perusahaan yang diminati oleh investor. Hal ini dikarenakan investor selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan. Perusahaan dengan tingkat *profit* yang tinggi akan semakin bernilai di mata investor (Isabella, 2017).

Penelitian oleh Duwu (2018) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh *profitability*. Murwanti (2019) dalam penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Ini berarti perusahaan dengan *profitability* tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi yang diwajibkan serta dapat menarik perhatian media dan konsumen. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₄: Profitability berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis